

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Profil MA Jamilurrahman

MA Jamilurrahman merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat Madrasah Aliyah yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy dan berlokasi di Dusun Sawo RT 07, Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini berstatus swasta dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69976400 dan dipimpin oleh Ustadz Faliman, S.T (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2025). Keberadaan MA Jamilurrahman menjadi bagian dari perkembangan pendidikan Islam berbasis sunnah di wilayah Yogyakarta yang menekankan keseimbangan antara pendidikan diniyyah, kemampuan bahasa Arab, dan pembelajaran umum. Lokasi madrasah yang berada di lingkungan religius turut memberikan pengaruh terhadap karakter pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Selain itu, lingkungan masyarakat sekitar yang cukup dekat dengan kultur pendidikan Islam menjadikan madrasah ini berkembang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang cukup dikenal di wilayah Banguntapan Bantul. Keberadaan madrasah ini juga didukung oleh lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran keagamaan dan pengembangan karakter siswa.

Secara historis, MA Jamilurrahman mulai berdiri pada tahun 2017 dan memperoleh izin operasional resmi dari Kementerian Agama pada tahun yang sama dengan Nomor SK 321 A Tahun 2017. Namun demikian, berdasarkan data profil lembaga, aktivitas pendidikan sebenarnya telah berlangsung beberapa tahun sebelum izin operasional tersebut diterbitkan. Pada masa awal berdiri, siswa MA Jamilurrahman masih melaksanakan ujian dengan bergabung bersama lembaga pendidikan lain, yaitu Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta (Indonesia,

2017), sebelum akhirnya berdiri secara mandiri sebagai Madrasah Aliyah tersendiri. Berdirinya MA Jamilurrahman dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat sekitar terhadap lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang mampu mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan diniyyah serta penguatan bahasa Arab. Pada masa itu, sekolah berbasis sunnah dengan sistem pembelajaran *full day* dan penguatan bahasa Arab masih relatif terbatas di wilayah sekitar Wirokerten dan Banguntapan.

Dalam perkembangannya, MA Jamilurrahman memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam pembinaan akhlak, pemahaman agama, serta penguasaan bahasa Arab. Fokus utama pendidikan di madrasah ini tidak hanya terletak pada pencapaian akademik formal, tetapi juga pembentukan karakter Islami siswa melalui pembelajaran *diniyyah* dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan unsur pendidikan agama dengan pembelajaran umum. Selain itu, penguatan bahasa Arab menjadi salah satu ciri khas yang menonjol dalam sistem pendidikan di MA Jamilurrahman. Bahasa Arab dipandang bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana memahami ilmu-ilmu keislaman secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab memperoleh perhatian khusus dalam kurikulum madrasah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak madrasah, diketahui bahwa pembelajaran bahasa Arab di MA Jamilurrahman diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu *istima'*, kalam, *qira'ah*, dan *kitabah*. Namun demikian, keterampilan berbicara atau *Maharah Kalam* menjadi salah satu fokus utama karena dipandang sebagai indikator kemampuan komunikasi siswa secara nyata. Dalam praktiknya, pembelajaran *Maharah Kalam* masih menggunakan kitab *Al-'Arabiyah Baina Yadaik* sebagai sumber utama materi ajar. Kitab

tersebut dipilih karena dianggap memiliki cakupan materi yang lengkap dan sistematis dalam pengajaran bahasa Arab bagi penutur non Arab. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian tema dalam kitab tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan konteks kehidupan siswa MA Jamilurrahman. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar penting dilakukannya penelitian mengenai analisis kebutuhan materi ajar *Maharah Kalam*.

Secara kelembagaan, MA Jamilurrahman memiliki dua program peminatan utama, yaitu jurusan IPA dan jurusan keagamaan. Kedua jurusan tersebut dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan akademik siswa sekaligus memperkuat pendidikan agama Islam. Selain pembelajaran formal di kelas, madrasah juga memiliki berbagai program penunjang seperti tahsin Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, kajian diniyyah, serta pembinaan akhlak siswa. Program-program tersebut menjadi bagian integral dari proses pendidikan di MA Jamilurrahman. Dengan adanya integrasi antara pendidikan umum dan diniyyah, madrasah berupaya menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan akademik sekaligus pemahaman agama yang baik. Hal ini menjadi salah satu karakteristik utama MA Jamilurrahman dibandingkan lembaga pendidikan umum lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak madrasah dan hasil wawancara Ustadz Isyafaqur selaku Guru tetap Bahasa Arab, jumlah keseluruhan siswa di MA Jamilurrahman mencapai 216 siswa yang terdiri atas siswa ikhwan dan akhwat. Adapun jumlah siswa ikhwan sebanyak 92 orang, sedangkan sisanya merupakan siswa akhwat. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa MA Jamilurrahman memiliki perkembangan jumlah peserta didik yang cukup baik sebagai lembaga pendidikan swasta berbasis Islam. Dalam penelitian ini, subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas X IPA yang berjumlah 15 orang. Pemilihan kelas X IPA dilakukan karena kelas tersebut dinilai representatif dalam

menggambarkan kondisi aktual pembelajaran *Maharah Kalam* di MA Jamilurrahman. Selain itu, siswa kelas X juga masih berada pada tahap awal pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab sehingga analisis kebutuhan terhadap materi ajar menjadi lebih relevan dilakukan.

Dari hasil observasi di lapangan, proses pembelajaran di MA Jamilurrahman berlangsung dalam suasana yang cukup kondusif dan religius. Guru dan siswa memiliki hubungan yang cukup baik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, dalam pembelajaran *Maharah Kalam* ditemukan bahwa siswa masih cenderung pasif ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab. Sebagian besar siswa hanya mengikuti teks dialog yang tersedia dalam buku tanpa mampu mengembangkan percakapan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada hafalan teks, bukan pada pengembangan komunikasi aktif. Hal ini menyebabkan kemampuan berbicara siswa belum berkembang secara optimal. Dalam perspektif *Communicative Language Teaching (CLT)*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi belum sepenuhnya tercapai.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran *Maharah Kalam* masih cukup terbatas. Guru lebih banyak menggunakan metode membaca teks, menerjemahkan, dan pengulangan dialog secara bersama-sama. Penggunaan media interaktif seperti audio, video, atau simulasi komunikasi nyata masih jarang digunakan dalam pembelajaran. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang variatif dan siswa mudah merasa bosan. Dari perspektif teori kognitif, kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan mental siswa dalam proses pembelajaran. Padahal, keterlibatan aktif siswa sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab. Oleh karena itu,

diperlukan inovasi dalam penyusunan materi ajar dan aktivitas pembelajaran agar lebih menarik dan komunikatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan madrasah sebenarnya memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab. Lingkungan yang religius dan adanya pembelajaran diniyyah memungkinkan terciptanya *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan bahasa. Akan tetapi, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik sehari-hari. Penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari masih relatif terbatas sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk mempraktikkan bahasa secara langsung di luar kelas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab. Dalam teori analisis kebutuhan, faktor lingkungan merupakan bagian penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan materi ajar dan strategi pembelajaran.

Secara keseluruhan, kondisi pembelajaran *Maharah Kalam* di MA Jamilurrahman menunjukkan bahwa pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik, namun masih terdapat berbagai kendala yang perlu diperbaiki. Penggunaan materi ajar yang kurang kontekstual, rendahnya partisipasi siswa, serta terbatasnya praktik komunikasi menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan materi ajar yang lebih relevan dengan kehidupan siswa, komunikatif, serta sesuai dengan kebutuhan aktual mereka. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini menjadi langkah penting untuk memetakan kondisi nyata siswa sehingga pengembangan materi ajar *Maharah Kalam* dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran dan aplikatif.

2. Tabel Hasil Observasi Pembelajaran *Maharah Kalam*

Tabel 4.1 Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor	Keterangan
1	Pembukaan pembelajaran	Guru membuka dengan salam & apersepsi	3	Ada pembukaan, tetapi apersepsi tidak dilakukan
2	Penyampaian tujuan	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4	Tujuan disampaikan dengan cukup jelas
3	Motivasi awal	Guru memberikan motivasi	4	Motivasi diberikan di awal pembelajaran
4	Sumber materi	Materi berasal dari buku teks	4	Menggunakan buku utama
5	Kesesuaian materi	Materi sesuai kemampuan siswa	2	Materi masih belum sesuai kemampuan siswa
6	Kekontekstualan materi	Tema dekat dengan kehidupan siswa	1	Materi tidak kontekstual
7	Kejelasan materi	Materi mudah dipahami	2	Masih bersifat abstrak

8	Aktivitas berbicara	Siswa diberi kesempatan berbicara	4	Ada kesempatan berbicara
9	Bentuk latihan	Dialog/tanya jawab/simulasi	4	Latihan berbentuk dialog
10	Keterlibatan siswa	Siswa aktif berbicara	2	Tidak semua siswa terlibat
11	Pola interaksi	Interaksi guru–siswa & siswa–siswa	4	Interaksi terjadi
12	Kepercayaan diri	Siswa berani berbicara	1	Kepercayaan diri rendah
13	Antusiasme	Minat siswa dalam belajar	1	Antusiasme rendah
14	Hambatan siswa	Kesulitan berbicara	1	Siswa mengalami kesulitan
15	Partisipasi	Partisipasi merata	2	Hanya siswa tertentu aktif
16	Metode pembelajaran	Mendukung komunikasi	4	Metode cukup mendukung
17	Media pembelajaran	Penggunaan media	1	Tidak menggunakan media tambahan
18	Kesesuaian metode	Sesuai dengan tujuan kalam	4	Metode cukup sesuai

19	Lingkungan kelas	Mendukung praktik berbicara	1	Lingkungan kurang mendukung
20	Kendala pembelajaran	Ada kendala dalam proses	4	Terdapat berbagai kendala

Keterangan Skor:

1 = Sangat Tidak Sesuai

2 = Tidak Sesuai

3 = Cukup

4 = Sesuai

5 = Sangat Sesuai

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran *Maharah Kalam* di kelas X IPA MA Jamilurrahman, ditemukan bahwa proses pembelajaran telah berjalan secara sistematis, namun belum sepenuhnya mencapai tujuan komunikatif yang diharapkan. Hal ini terlihat dari penggunaan materi ajar yang masih kurang kontekstual serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran dengan konsep ideal pembelajaran bahasa Arab. Dalam perspektif pendidikan bahasa Arab modern, pembelajaran harus diarahkan pada penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis ini penting dilakukan sebagai dasar pengembangan materi ajar yang lebih relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Effendy, 2009) yang menekankan pentingnya komunikasi aktif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pada tahap pendahuluan, guru belum melakukan apersepsi secara optimal sehingga siswa tidak memiliki kesiapan awal dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya memperhatikan keterkaitan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru siswa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, apersepsi

memiliki peran penting dalam membangun pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Tanpa apersepsi, siswa akan kesulitan memahami konteks pembelajaran secara menyeluruh. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bertahap yang dikemukakan oleh (An-Naqah, 1985).

Kurangnya apersepsi juga berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif karena tidak memahami arah dan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, keterlibatan aktif siswa sangat penting karena keterampilan berbicara hanya dapat berkembang melalui praktik langsung. Ketika siswa tidak terlibat secara aktif, maka kemampuan berbicara tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini sejalan dengan konsep interaksi dalam pembelajaran bahasa oleh (Thu'aimah, 1989).

Dari segi materi ajar, ditemukan bahwa materi yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna percakapan yang dipelajari. Dalam pembelajaran bahasa Arab, konteks sangat penting karena membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Ketika materi tidak kontekstual, siswa hanya menghafal tanpa memahami makna. Oleh karena itu, materi ajar harus disesuaikan dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (A. A. Madkur, 2000).

Materi ajar yang kurang kontekstual juga menunjukkan bahwa pembelajaran belum berbasis kebutuhan siswa. Dalam analisis kebutuhan, materi harus disusun berdasarkan kondisi nyata peserta didik agar pembelajaran lebih efektif. Ketika materi sesuai dengan kebutuhan siswa, maka motivasi belajar akan meningkat. Sebaliknya, materi yang tidak relevan akan membuat siswa kurang tertarik dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami kebutuhan siswa sebelum menyusun

materi ajar. Hal ini sesuai dengan konsep kebutuhan pembelajaran oleh (Al-Fauzan, 2011).

Dalam aspek aktivitas pembelajaran, siswa sebenarnya telah diberikan kesempatan untuk berbicara melalui latihan dialog. Namun, partisipasi siswa masih belum merata dan cenderung didominasi oleh siswa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Dalam pembelajaran bahasa Arab, partisipasi aktif merupakan faktor utama dalam pengembangan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi yang melibatkan semua siswa. Hal ini sejalan dengan konsep latihan bahasa oleh (F. A. Yunus, 2003)

Rendahnya partisipasi siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran belum bersifat komunikatif. Dalam pembelajaran bahasa Arab, komunikasi merupakan tujuan utama yang harus dicapai. Tanpa komunikasi, pembelajaran bahasa menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan pada penggunaan bahasa secara aktif dalam interaksi. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran komunikatif oleh (Syahatah, 1996)

Dari segi kondisi siswa, ditemukan bahwa kepercayaan diri siswa masih rendah dalam berbicara bahasa Arab. Banyak siswa merasa takut melakukan kesalahan sehingga enggan berbicara. Hal ini menunjukkan adanya hambatan afektif dalam pembelajaran bahasa. Faktor afektif seperti kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini sejalan dengan konsep psikologi belajar bahasa oleh (Abdul Majid, 1991)

Kurangnya kepercayaan diri siswa juga berkaitan dengan kurangnya praktik berbicara. Siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan mereka merasa canggung ketika diminta berbicara. Dalam pembelajaran bahasa Arab, praktik yang

berulang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan lebih banyak kesempatan untuk berlatih. Hal ini sesuai dengan konsep latihan bahasa oleh (As-Saman, 2000)

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa masih terbatas. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kosakata merupakan dasar utama dalam komunikasi. Tanpa kosakata yang cukup, siswa tidak dapat berbicara dengan baik. Oleh karena itu, materi ajar harus memperhatikan pengembangan kosakata siswa. Hal ini sejalan dengan teori (A. H. Abdullah, 2005)

Dari perspektif kognitif, materi yang terlalu sulit juga dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Materi yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa akan menghambat pemahaman mereka. Oleh karena itu, materi harus disusun secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bertahap oleh (Az-Zarnuji, n.d.)

Dalam aspek metode pembelajaran, guru telah menggunakan metode yang mendukung keterampilan berbicara, namun masih kurang variatif. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, variasi metode sangat penting untuk meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode yang beragam. Hal ini sesuai dengan konsep metode pembelajaran oleh (Al-Ghali, 1998)

Penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas pada buku teks. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Dalam pembelajaran modern, media memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan media pembelajaran yang lebih variatif. Hal ini sesuai dengan konsep media pembelajaran oleh (Al-Khuli, 2000)

Lingkungan pembelajaran juga belum mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif. Bahasa Arab belum digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di kelas. Hal ini menyebabkan siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Dalam pembelajaran bahasa, lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Oleh karena itu, perlu diciptakan lingkungan bahasa yang aktif. Hal ini sesuai dengan konsep lingkungan belajar oleh (Al-Hadidi, 2003)

Kurangnya lingkungan bahasa menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk berlatih. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Izzan, 2011)

Secara keseluruhan, pembelajaran *Maharah Kalam* di MA Jamilurrahman belum optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti materi ajar, metode, dan lingkungan pembelajaran. Permasalahan ini perlu diatasi agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan bahasa oleh (Zulhannan, 2014)

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal. Dalam kondisi ideal, pembelajaran bahasa Arab harus komunikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Hermawan, 2011)

Sebagai solusi, materi ajar perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi harus kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa agar lebih mudah dipahami. Hal ini akan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar menjadi sangat penting. Hal ini sesuai dengan konsep pengembangan materi oleh (Mustofa, 2017)

Selain itu, guru juga perlu meningkatkan variasi metode pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik. Metode yang variatif akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan konsep inovasi pembelajaran oleh (U. Mahmudah, 2018)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Maharah Kalam* perlu dikembangkan secara menyeluruh. Pengembangan ini mencakup materi, metode, dan lingkungan pembelajaran. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Analisa Kebutuhan Pembelajaran *Maharah Kalam*

a. Kebutuhan Situasional

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa materi ajar *Maharah Kalam* di MA Jamilurrahman belum sepenuhnya mencerminkan konteks kehidupan siswa. Materi masih mengacu pada buku utama yang bersifat umum dan tidak spesifik pada realitas siswa sebagai pelajar. Hal ini menyebabkan adanya jarak antara materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, konteks memiliki peran penting dalam membangun makna komunikasi. Oleh karena itu, materi yang tidak sesuai dengan realitas siswa akan sulit dipahami secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyesuaian materi ajar agar lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan (Al-Khuli, 1982) yang menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran bahasa.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu ustadz pengajar bahasa Arab yang menyatakan bahwa sebagian tema dalam materi ajar masih kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut beliau, terdapat beberapa tema yang terlalu jauh

dari pengalaman nyata siswa sehingga siswa cenderung hanya membaca dan menghafal dialog tanpa memahami makna komunikasi secara utuh. Selain itu, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami dan mempraktikkan bahasa Arab ketika tema pembelajaran berkaitan dengan aktivitas yang sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan di sekolah, penggunaan telepon genggam, atau interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebutuhan utama siswa dalam pembelajaran *Maharah Kalam* adalah materi ajar yang lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih komunikatif, bermakna, dan mudah dipahami.

Pada bab *al-'amal* (pekerjaan), materi percakapan menggambarkan aktivitas profesional yang belum pernah dialami oleh siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami makna percakapan secara utuh. Mereka hanya menghafal dialog tanpa memahami isi komunikasi yang sebenarnya. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman konteks merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif. Oleh karena itu, materi yang tidak sesuai dengan pengalaman siswa akan menghambat proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar belum berbasis kebutuhan situasional siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Hamid, 2008).

Ketidaksesuaian materi ajar dengan kehidupan siswa berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Siswa tidak mampu mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kebermaknaan sangat penting agar siswa dapat menggunakan bahasa secara aktif. Oleh karena itu, materi ajar harus disesuaikan dengan kehidupan siswa. Hal

ini sejalan dengan pandangan (Hijazi, 2001) yang menekankan pentingnya relevansi dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, materi yang tidak kontekstual juga memengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa merasa bahwa materi yang dipelajari tidak berkaitan dengan kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan mereka kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, materi ajar harus dirancang agar menarik dan relevan. Hal ini sesuai dengan konsep motivasi belajar oleh (Al-Sudais, 2005).

Dari perspektif kebutuhan situasional, siswa membutuhkan materi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, percakapan tentang sekolah, pertemanan, aktivitas harian, dan penggunaan teknologi. Materi seperti ini akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena sesuai dengan pengalaman mereka. Selain itu, materi kontekstual juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian materi ajar. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual oleh (Al-Khalifah, 2010)

Dalam pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT), bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang harus digunakan dalam konteks nyata. Oleh karena itu, materi ajar harus mencerminkan situasi komunikasi yang sebenarnya. Ketika materi tidak sesuai dengan konteks siswa, maka pembelajaran menjadi tidak komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan prinsip CLT. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan materi ajar yang lebih komunikatif. Hal ini sesuai dengan konsep CLT oleh (Al-'Ubaid, 2007)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika materi yang digunakan sesuai dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa materi kontekstual dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, partisipasi aktif sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif oleh (Al-Awa, 2002).

Selain itu, lingkungan belajar siswa juga perlu diperhatikan dalam penyusunan materi ajar. Siswa MA Jamilurrahman berada dalam lingkungan sekolah, bukan lingkungan kerja profesional. Oleh karena itu, materi ajar harus mencerminkan kondisi tersebut. Hal ini penting agar siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Dalam pembelajaran bahasa Arab, lingkungan belajar memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar. Hal ini sesuai dengan konsep lingkungan belajar oleh (Al-Hamidi, 2006).

Materi ajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan situasional juga dapat meningkatkan beban belajar siswa. Siswa harus memahami konteks yang tidak mereka kenal. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, materi harus disusun secara bertahap sesuai dengan pengalaman siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bertahap oleh (Mustafa, 1999).

Dalam analisis kebutuhan berbasis PSA, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal. Kondisi aktual menunjukkan bahwa materi ajar belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan kondisi ideal menuntut materi yang kontekstual dan komunikatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan materi ajar yang lebih relevan. Hal ini penting untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep analisis kebutuhan oleh (Khaliq, 2004).

Lebih lanjut, materi kontekstual juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Ketika siswa memahami konteks percakapan, mereka akan lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Oleh karena itu, materi ajar harus dirancang agar mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan konsep psikologi belajar oleh (A. F. Hasan, 2001).

Materi yang relevan juga dapat meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Siswa lebih aktif ketika materi yang dipelajari sesuai dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa materi kontekstual memiliki pengaruh besar terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan aspek ini dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep interaksi pembelajaran oleh (S. I. Ali, 2003).

Dalam pengembangan materi ajar, guru perlu mempertimbangkan kebutuhan siswa sebagai dasar utama. Materi harus disusun berdasarkan pengalaman dan kondisi siswa. Hal ini penting agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa juga akan lebih termotivasi dalam belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis kebutuhan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pengembangan materi oleh (Al-Sayyid, 2008).

Selain itu, penggunaan materi yang kontekstual juga dapat membantu siswa memahami fungsi bahasa secara lebih baik. Siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga penggunaannya dalam kehidupan nyata. Hal ini penting dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Oleh karena itu, materi ajar harus dirancang agar komunikatif.

Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Al-Ghalayini, 2000).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan situasional siswa dalam pembelajaran *Maharah Kalam* adalah materi ajar yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Materi yang tidak relevan akan menghambat proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar berbasis kebutuhan situasional menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (A. K. Al-Khatib, 2005)

b. Kebutuhan Linguistik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Bahasa Arab dan observasi di kelas, diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran *Maharah Kalam* masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana, terutama dalam menggabungkan kosakata menjadi struktur yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan aspek linguistik siswa belum berkembang secara optimal. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan berbicara sangat bergantung pada penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Oleh karena itu, kelemahan pada aspek ini akan berdampak langsung pada kemampuan komunikasi siswa. Kondisi ini perlu dianalisis sebagai dasar pengembangan materi ajar yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pandangan (Al-Qasimi, 1979) yang menekankan pentingnya penguasaan unsur linguistik dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata (mufradat) yang telah dipelajari. Hal ini terlihat dari seringnya siswa lupa terhadap kosakata dasar yang seharusnya sudah dikuasai. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum

memberikan penguatan yang cukup terhadap kosakata siswa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan mufradat merupakan fondasi utama dalam keterampilan berbicara. Tanpa kosakata yang cukup, siswa tidak dapat mengekspresikan ide secara lisan. Oleh karena itu, materi ajar perlu dirancang untuk memperkuat penguasaan kosakata. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Al-Badawi, 1987).

Kesulitan lain yang dihadapi siswa adalah dalam pelafalan kata (makharij al-huruf). Banyak siswa yang belum mampu melafalkan kata dengan benar sesuai kaidah bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa aspek fonetik dalam pembelajaran belum diperhatikan secara maksimal. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pelafalan yang tepat sangat penting karena berpengaruh pada makna kata. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan perhatian khusus pada aspek ini. Hal ini sejalan dengan konsep fonologi bahasa oleh (Hassan, 2001).

Selain itu, siswa juga cenderung bergantung pada teks dalam berbicara. Mereka hanya mampu membaca dialog tanpa mampu mengembangkan percakapan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan produksi bahasa yang baik. Dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, siswa seharusnya mampu berbicara secara spontan tanpa bergantung pada teks. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan produksi bahasa. Hal ini sesuai dengan konsep keterampilan produktif oleh (Hijazi, 2001).

Ketergantungan siswa pada teks juga menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya melatih kemampuan berpikir bahasa secara mandiri. Siswa belum terbiasa menyusun kalimat berdasarkan ide mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat mekanis dan belum komunikatif. Dalam pendekatan CLT, siswa harus dilatih untuk menggunakan bahasa secara aktif. Oleh

karena itu, materi ajar harus dirancang untuk mendorong siswa berpikir dan berbicara secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran komunikatif oleh (Al-Ansari, 2002).

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan aktual siswa dengan kemampuan yang diharapkan. Dalam konteks PSA, kondisi ini mencerminkan adanya *learning gap* yang perlu diatasi. Siswa belum mencapai tingkat kompetensi linguistik yang diharapkan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep analisis kebutuhan oleh (Al-Adawi, 2004).

Dalam perspektif teori kognitif, kesulitan yang dialami siswa juga berkaitan dengan beban kognitif yang terlalu tinggi. Materi ajar yang digunakan belum disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga mereka kesulitan memahami dan memproduksi bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, materi harus disusun secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini penting agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bertahap oleh (Anis, 1999).

Selain itu, struktur kalimat (tarkib) yang kompleks juga menjadi salah satu faktor kesulitan siswa. Siswa belum mampu memahami pola kalimat sederhana secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan dasar yang kuat dalam struktur bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemahaman struktur kalimat sangat penting untuk membentuk kemampuan berbicara. Oleh karena itu, materi ajar harus disusun secara sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep struktur bahasa oleh (A. Hasan, 1996).

Kesulitan dalam aspek linguistik ini juga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Siswa merasa ragu

karena tidak yakin dengan kosakata dan struktur yang mereka gunakan. Hal ini menyebabkan mereka enggan untuk berbicara. Dalam pembelajaran bahasa, kepercayaan diri sangat penting untuk mendorong siswa aktif. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini sesuai dengan konsep psikologi belajar oleh (Al-Bajuri, 2001).

Selain itu, kurangnya latihan juga menjadi faktor utama dalam rendahnya kemampuan linguistik siswa. Siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk berlatih berbicara. Dalam pembelajaran bahasa, latihan merupakan kunci utama dalam pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberikan lebih banyak kesempatan latihan. Hal ini sesuai dengan konsep latihan bahasa oleh (Al-Sabuni, 2003).

Materi ajar yang tidak disesuaikan dengan kemampuan siswa juga menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif. Siswa kesulitan memahami materi karena terlalu kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar belum mempertimbangkan kemampuan linguistik siswa. Oleh karena itu, materi harus disederhanakan. Hal ini sesuai dengan konsep pengembangan materi oleh (Al-Zaid, 2006).

Dalam konteks PSA, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu difokuskan pada kemampuan dasar siswa terlebih dahulu. Siswa perlu menguasai kosakata dan struktur dasar sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks. Hal ini penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam pembelajaran bahasa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran dasar oleh (Al-Siba'i, 2000).

Selain itu, materi ajar juga harus dirancang secara bertahap agar sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa. Pembelajaran yang bertahap akan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Hal ini penting untuk mengurangi beban kognitif siswa. Oleh

karena itu, materi ajar harus disusun secara sistematis. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bertahap oleh (Al-Khalidi, 2005).

Lebih lanjut, pengembangan materi ajar harus memperhatikan kebutuhan linguistik siswa secara spesifik. Materi harus dirancang untuk meningkatkan kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan berbicara siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi sangat penting. Hal ini sesuai dengan konsep pengembangan bahasa oleh (M. I. Ali, 2002).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan linguistik siswa dalam pembelajaran *Maharah Kalam* adalah materi ajar yang sederhana, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan mereka. Materi yang terlalu kompleks akan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar berbasis kebutuhan linguistik menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (A. A. Al-Khatib, 2004).

c. Kebutuhan Afektif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala dalam aspek afektif, khususnya rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab. Dan saah satu ustadz disana yaitu ustadz Isyfaqur juga menyatakan “Bahasa Arab Siswa disini masih tergolong rendah”. Siswa cenderung merasa takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis bagi siswa. Dalam pembelajaran bahasa, faktor afektif memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, rendahnya kepercayaan diri menjadi hambatan utama dalam pengembangan *Maharah Kalam*. Hal ini sejalan dengan pandangan (Najati, 2001) yang menekankan pentingnya kondisi psikologis dalam proses belajar.

Selain itu, siswa juga menunjukkan rasa malu yang tinggi ketika diminta berbicara bahasa Arab. Rasa malu ini muncul karena ketakutan akan penilaian dari teman dan guru. Kondisi ini menyebabkan siswa memilih diam daripada mencoba berbicara. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, rasa takut yang berlebihan dapat menghambat proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan oleh (An-Nahlawi, 1995).

Partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara juga masih rendah. Hanya beberapa siswa yang aktif, sementara sebagian besar lainnya cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu melibatkan seluruh siswa secara merata. Dalam pembelajaran bahasa Arab, partisipasi aktif sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran aktif oleh (A. A. Madkur, 2000).

Rendahnya partisipasi siswa juga berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar. Siswa tidak memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu membangkitkan minat siswa. Dalam teori motivasi belajar, minat merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar. Oleh karena itu, materi ajar harus dirancang agar menarik dan relevan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Bakkar, 2007)

Dalam perspektif teori kognitif, kondisi afektif siswa juga memengaruhi proses pemrosesan informasi. Siswa yang mengalami kecemasan akan kesulitan dalam memahami dan mengingat materi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor afektif dan kognitif saling berkaitan dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran harus memperhatikan kedua aspek tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep belajar oleh (Fahmi, 1998).

Ketakutan siswa dalam berbicara juga menunjukkan adanya *affective filter* yang tinggi. Dalam kondisi ini, siswa cenderung menahan diri untuk tidak berbicara karena takut salah. Hal ini menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan secara optimal. Dalam pembelajaran bahasa, keberanian untuk mencoba sangat penting. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana yang mendukung. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Al-Qusi, 2002).

Selain itu, kurangnya dukungan lingkungan juga memengaruhi kondisi afektif siswa. Siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan mereka merasa asing dengan bahasa tersebut. Dalam pembelajaran bahasa, lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Oleh karena itu, perlu diciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini sejalan dengan konsep lingkungan belajar oleh (Al-Hadidi, 2003).

Rendahnya kepercayaan diri siswa juga berkaitan dengan pengalaman belajar sebelumnya. Siswa yang sering mengalami kesulitan akan cenderung merasa tidak mampu. Hal ini menyebabkan mereka enggan untuk mencoba. Dalam pembelajaran bahasa, pengalaman positif sangat penting untuk membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan oleh (Al-Abrasyi, 1993).

Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif juga dapat memengaruhi kondisi afektif siswa. Pembelajaran yang monoton akan membuat siswa merasa bosan. Hal ini menyebabkan mereka kurang tertarik dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode yang lebih kreatif. Hal ini sejalan dengan konsep metode pembelajaran oleh (A. H. Al-Ghazali, 2004).

Dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, suasana belajar yang menyenangkan sangat penting untuk meningkatkan keberanian siswa. Siswa akan lebih berani berbicara jika merasa nyaman. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang santai dan tidak menegangkan. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran humanistik oleh (Ibrahim, 2001)

Selain itu, penggunaan materi ajar yang menarik juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Materi yang relevan dengan kehidupan siswa akan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar memiliki peran penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, materi harus dirancang secara kontekstual. Hal ini sesuai dengan konsep materi ajar oleh (Ahmad, 2005).

Dalam konteks PSA, kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan afektif yang harus dipenuhi dalam pembelajaran. Siswa membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan konsep analisis kebutuhan oleh (Al-Adawi, 2004).

Lebih lanjut, pembelajaran harus memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan kesalahan. Kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Oleh karena itu, siswa tidak boleh takut untuk mencoba. Hal ini penting untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Awa, 2002).

Selain itu, guru juga perlu memberikan dukungan emosional kepada siswa. Dukungan ini dapat berupa pujian atau motivasi. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam pembelajaran bahasa, dukungan emosional sangat penting. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan oleh (A. F. Hasan, 2001).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan afektif siswa dalam pembelajaran *Maharah Kalam* adalah suasana belajar yang nyaman, menarik, dan mendukung. Siswa membutuhkan lingkungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar harus memperhatikan aspek afektif siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (A. K. Al-Khatib, 2005).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Maharah Kalam*

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran *Maharah Kalam* di MA Jamilurrahman adalah kompetensi guru dalam bidang bahasa Arab. Guru memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi serta mampu menyampaikan pembelajaran secara sistematis. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kompetensi guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru yang kompeten menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Al-Sudais, 2005) yang menekankan peran guru dalam keberhasilan pembelajaran.

Selain itu, guru juga berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan pembelajaran yang lebih komunikatif. Dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, kesempatan praktik sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan guru sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor

pedagogis telah mendukung pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Sabuni, 2003).

Guru juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola kelas dan membimbing siswa secara bertahap dalam kegiatan berbicara bahasa Arab. Meskipun kemampuan siswa masih beragam, guru tetap berupaya memberikan arahan dan contoh penggunaan bahasa yang baik. Dalam pembelajaran bahasa, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk membantu siswa membangun keberanian berbicara. Oleh karena itu, kompetensi guru tidak hanya terlihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan membimbing siswa secara komunikatif. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan bahasa oleh (Al-Ghazali, 2001).

2) Lingkungan Madrasah

Faktor pendukung lainnya adalah adanya lingkungan madrasah yang berbasis keislaman. Lingkungan ini memiliki potensi untuk menciptakan bi'ah lughawiyah yang mendukung pembelajaran bahasa Arab. Meskipun belum dimanfaatkan secara optimal, potensi ini dapat dikembangkan lebih lanjut. Dalam pembelajaran bahasa, lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Oleh karena itu, lingkungan madrasah menjadi faktor penting yang dapat mendukung pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep lingkungan belajar oleh (Al-Hadidi, 2003).

Selain itu, suasana religius di lingkungan madrasah turut mendukung pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari pembelajaran agama Islam. Kondisi ini memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk mempelajari bahasa Arab. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan belajar yang baik dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan madrasah menjadi

modal penting dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam oleh (Al-Qaradawi, 2000).

Lingkungan sosial siswa yang berada di sekitar madrasah juga cukup mendukung pembelajaran. Sebagian siswa memiliki latar belakang pendidikan Islam sehingga tidak sepenuhnya asing dengan bahasa Arab. Kondisi ini membantu siswa dalam memahami kosakata dan istilah dasar dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, paparan terhadap bahasa memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, lingkungan yang dekat dengan nuansa bahasa Arab menjadi faktor pendukung yang penting. Hal ini sesuai dengan konsep pemerolehan bahasa oleh (An-Naqah, 1985).

3) Interaksi Guru dan Siswa

Selain lingkungan, adanya interaksi antara guru dan siswa juga menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran. Interaksi ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dalam pembelajaran bahasa, interaksi merupakan elemen penting dalam pengembangan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, interaksi yang baik akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep interaksi pembelajaran oleh (S. I. Ali, 2003).

Interaksi yang terjadi di dalam kelas membantu siswa untuk lebih berani menggunakan bahasa Arab meskipun masih sederhana. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, dialog, dan latihan percakapan yang mendorong siswa untuk berbicara. Hal ini sesuai dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Dengan adanya interaksi yang aktif, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, interaksi menjadi faktor penting dalam pengembangan *Maharah Kalam*. Hal

ini sesuai dengan konsep pembelajaran komunikatif oleh (Thu'aimah, 1989)

Selain itu, interaksi yang baik juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman bagi siswa. Siswa menjadi lebih berani bertanya dan mencoba berbicara karena adanya dukungan dari guru. Dalam aspek afektif pembelajaran bahasa, rasa nyaman memiliki pengaruh besar terhadap keberanian siswa dalam berbicara. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor pendukung penting dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep psikologi pendidikan oleh (Najati, 2001).

4) Motivasi Guru

Selain faktor-faktor sebelumnya, motivasi guru dalam mengajar juga menjadi faktor pendukung yang penting. Guru menunjukkan komitmen dalam mengembangkan kemampuan siswa, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya dedikasi yang tinggi dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Dalam pembelajaran bahasa, motivasi guru dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, faktor ini sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep motivasi oleh (Bakkar, 2007).

Guru juga berusaha memberikan semangat kepada siswa agar tidak takut berbicara bahasa Arab. Meskipun kemampuan siswa masih terbatas, guru tetap memberikan dorongan dan apresiasi terhadap usaha siswa dalam berbicara. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan kemampuan berbicara siswa. Dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, dukungan emosional dari guru sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu,

motivasi guru menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan oleh (A. A. Madkur, 2000)

Selain motivasi guru, keberadaan buku teks dan kurikulum yang terstruktur juga menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Buku teks memberikan panduan dasar bagi guru dalam menyampaikan materi, sedangkan kurikulum membantu mengarahkan tujuan pembelajaran secara sistematis. Dalam pembelajaran bahasa, struktur pembelajaran yang jelas sangat penting untuk membantu siswa memahami materi secara bertahap. Oleh karena itu, keberadaan sumber belajar dan kurikulum tetap memiliki kontribusi positif dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep materi ajar oleh (Ahmad, 2005) dan konsep kurikulum oleh (As-Siba'i, 2000).

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Materi Ajar yang Kontekstual

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran *Maharah Kalam* adalah keterbatasan materi ajar yang kontekstual. Materi yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kehidupan siswa sehingga siswa mengalami kesulitan memahami konteks pembelajaran. Beberapa tema dalam materi ajar masih terlalu umum dan kurang dekat dengan realitas siswa sebagai pelajar Madrasah Aliyah. Dalam pembelajaran bahasa, materi harus relevan dengan kehidupan siswa agar mudah dipahami dan digunakan dalam komunikasi nyata. Oleh karena itu, materi yang tidak kontekstual menjadi hambatan utama dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Al-Qasimi, 1979).

Selain itu, penggunaan materi yang kurang sesuai dengan pengalaman siswa menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Siswa cenderung hanya membaca dan menghafal dialog tanpa memahami fungsi komunikasinya. Kondisi ini menunjukkan

bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mendukung penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata. Dalam pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT), konteks memiliki peran penting dalam membangun kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, materi yang kurang relevan akan menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran komunikatif oleh (Thu'aimah, 1989).

Dari perspektif teori kognitif, materi yang tidak sesuai dengan pengalaman siswa juga dapat meningkatkan beban berpikir dalam pembelajaran. Siswa harus memahami konteks yang asing sebelum memahami penggunaan bahasa itu sendiri. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih sulit dan kurang efektif. Dalam pembelajaran bahasa, materi seharusnya disusun secara bertahap dan dekat dengan pengalaman siswa agar lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, ketidaksesuaian materi menjadi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Anis, 1999).

2) Rendahnya Kemampuan Linguistik Siswa

Selain keterbatasan materi ajar, rendahnya kemampuan linguistik siswa juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Berdasarkan hasil observasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata dan menyusun struktur kalimat sederhana dalam bahasa Arab. Hal ini menyebabkan siswa tidak mampu berbicara secara lancar dan masih sangat bergantung pada teks. Dalam pembelajaran bahasa, kemampuan linguistik merupakan dasar utama dalam komunikasi. Oleh karena itu, kelemahan dalam aspek linguistik akan berdampak langsung pada kemampuan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan konsep linguistik oleh (A. Hasan, 1996).

Kurangnya penguasaan kosakata menyebabkan siswa kesulitan menyampaikan ide atau pendapat dalam bahasa Arab. Ketika siswa

tidak mengetahui kosakata yang ingin digunakan, mereka cenderung diam atau mencampurkan bahasa Indonesia dalam percakapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan *mufradat* masih menjadi masalah utama dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan kosakata sangat penting untuk membangun kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, peningkatan penguasaan kosakata menjadi kebutuhan utama siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (An-Naqah, 1985).

Selain kosakata, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab. Banyak siswa yang belum mampu menyusun kalimat sederhana secara mandiri tanpa bantuan guru atau teks. Hal ini menyebabkan kemampuan berbicara siswa berkembang secara lambat. Dalam pembelajaran bahasa, struktur bahasa berperan penting dalam membentuk komunikasi yang benar dan mudah dipahami. Oleh karena itu, kelemahan pada aspek *tarkib* menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep tata bahasa oleh (A. A. Madkur, 2000).

3) Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa merasa takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara di depan kelas. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan menghindari kegiatan berbicara. Dalam pembelajaran bahasa, kepercayaan diri merupakan aspek afektif yang sangat penting untuk mendorong siswa menggunakan bahasa secara aktif. Oleh karena itu, rendahnya kepercayaan diri menjadi hambatan serius dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep psikologi belajar oleh (Fahmi, 1998).

Selain rasa takut melakukan kesalahan, siswa juga merasa malu ketika pengucapan mereka dianggap kurang tepat oleh teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih memilih diam daripada mencoba berbicara menggunakan bahasa Arab. Dalam pembelajaran bahasa, rasa takut dan malu dapat menghambat proses komunikasi secara signifikan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan mendukung keberanian siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran afektif oleh (Najati, 2001).

Dalam pendekatan CLT, kesalahan dalam berbicara dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar bahasa. Namun, pada kenyataannya siswa masih menganggap kesalahan sebagai sesuatu yang memalukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek afektif dalam pembelajaran belum tertangani secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih santai dan komunikatif agar siswa lebih berani berbicara. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran komunikatif oleh (Al-Fauzan, 2011).

4) Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Selain faktor afektif, metode pembelajaran yang masih berfokus pada teks juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan membaca dialog dan pengulangan teks tanpa adanya pengembangan komunikasi secara spontan. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, metode yang digunakan seharusnya mampu mendorong interaksi dan komunikasi aktif. Oleh karena itu, metode yang monoton menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep metode pembelajaran oleh (Al-Ansari, 2002).

Kurangnya variasi kegiatan pembelajaran juga menyebabkan siswa mudah merasa bosan. Aktivitas pembelajaran yang berulang

membuat siswa kehilangan minat untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, variasi kegiatan sangat penting untuk menjaga motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikembangkan melalui kegiatan yang lebih interaktif seperti *role play*, *pair conversation*, dan diskusi ringan. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran aktif oleh (F. A. Yunus, 2003).

Selain itu, pembelajaran yang terlalu berorientasi pada buku menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab secara nyata. Siswa lebih banyak membaca daripada berbicara secara spontan. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan utama *Maharah Kalam* sebagai keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran perlu diarahkan pada penggunaan bahasa secara aktif dan komunikatif. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Al-Khuli, 2000).

5) Kurangnya Penggunaan Media Pembelajaran

Kurangnya penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Guru masih mengandalkan buku teks dan papan tulis tanpa menggunakan media pendukung lainnya seperti audio, video, atau media interaktif. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Dalam pembelajaran modern, media memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, keterbatasan media menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep media pembelajaran oleh (Al-Khuli, 1982).

Selain itu, penggunaan media yang terbatas menyebabkan siswa kurang mendapatkan contoh penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata. Padahal, media audio dan video dapat membantu

siswa memahami pengucapan, intonasi, dan penggunaan bahasa secara lebih natural. Dalam pembelajaran bahasa, media berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman komunikasi yang lebih nyata. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam pengembangan *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (A. H. Abdullah, 2005).

Kurangnya media pembelajaran juga menyebabkan suasana kelas menjadi kurang hidup dan monoton. Siswa cenderung cepat merasa bosan karena pembelajaran hanya berpusat pada teks. Dalam pembelajaran bahasa Arab, media yang menarik dapat membantu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan media interaktif perlu dikembangkan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran modern oleh (Syahatah, 1996).

6) Lingkungan Bahasa yang Belum Optimal

Faktor penghambat lainnya adalah lingkungan bahasa yang belum optimal. Berdasarkan hasil observasi, siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Penggunaan bahasa Arab masih terbatas pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara rutin. Dalam pembelajaran bahasa, lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Oleh karena itu, kurangnya lingkungan bahasa menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep lingkungan belajar oleh (Al-Hamidi, 2006).

Selain itu, minimnya praktik bahasa di luar kelas menyebabkan kemampuan berbicara siswa berkembang secara lambat. Siswa hanya menggunakan bahasa Arab ketika diminta oleh guru, bukan sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. Kondisi ini

menyebabkan siswa kurang terbiasa berpikir dan berbicara menggunakan bahasa Arab secara spontan. Dalam pembelajaran bahasa, pembiasaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, lingkungan bahasa perlu dikembangkan secara lebih optimal. Hal ini sesuai dengan konsep pemerolehan bahasa oleh (Al-Ghali, 1998).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran *Maharah Kalam* meliputi keterbatasan materi ajar, rendahnya kemampuan linguistik siswa, rendahnya kepercayaan diri, metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran, serta lingkungan bahasa yang belum optimal. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran *Maharah Kalam* bersifat kompleks dan saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang komprehensif dan berbasis kebutuhan siswa agar pembelajaran *Maharah Kalam* dapat berjalan secara lebih efektif, komunikatif, dan kontekstual.

B. Pembahasan

1. Karakteristik, Tema, dan Contoh Materi Ajar *Maharah Kalam*

Berdasarkan observasi pada bagian hasil, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi karena tema yang digunakan tidak sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar belum memenuhi kebutuhan situasional siswa. Dalam kerangka Present Situation Analysis (PSA), kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan aktual siswa dengan tuntutan pembelajaran. Jika kondisi ini dibiarkan, maka kemampuan berbicara siswa tidak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, materi ajar perlu disusun berdasarkan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bakkar, 2007) yang menekankan pentingnya relevansi dalam pendidikan.

Berdasarkan observasi tersebut, siswa membutuhkan materi ajar yang kontekstual karena mereka tidak memiliki pengalaman terhadap tema yang disajikan dalam buku teks. Masalah ini menyebabkan siswa hanya menghafal tanpa memahami makna komunikasi. Dalam teori *Communicative Language Teaching (CLT)*, bahasa harus dipelajari sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar hafalan. Oleh karena itu, materi ajar harus disesuaikan dengan pengalaman siswa. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah penggunaan tema-tema dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Al-Qasimi, 1979).

Selain itu, ditemukan bahwa siswa kesulitan dalam menyusun kalimat karena struktur materi terlalu kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar belum sesuai dengan kapasitas kognitif siswa. Dalam teori kognitif, pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental siswa. Jika materi terlalu sulit, maka siswa akan mengalami overload kognitif. Oleh karena itu, materi ajar harus disusun secara bertahap dari yang sederhana ke kompleks. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (Anis, 1999).

Temuan lain saat observasi menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri dalam berbicara karena tidak memahami konteks percakapan. Hal ini menunjukkan adanya hambatan afektif dalam pembelajaran. Dalam teori *Maharah Kalam*, kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam keterampilan berbicara. Jika siswa tidak memahami konteks, maka mereka tidak akan berani berbicara. Oleh karena itu, materi ajar harus mampu menciptakan rasa percaya diri siswa. Hal ini sesuai dengan konsep psikologi belajar oleh (Najati, 2001).

Berdasarkan temuan tersebut, karakteristik materi ajar yang dibutuhkan adalah materi yang sederhana, kontekstual, dan komunikatif. Materi harus dirancang agar mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, materi juga harus mendorong siswa untuk berbicara secara aktif. Dalam pendekatan CLT, pembelajaran harus berpusat pada komunikasi. Oleh karena itu, materi harus mengandung aktivitas komunikasi nyata. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Qusi, 2002).

Selain itu, materi ajar juga harus bersifat bertahap agar sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini penting untuk mengurangi beban kognitif siswa. Dalam teori kognitif, pembelajaran yang bertahap akan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, materi harus disusun secara sistematis. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Fahmi, 1998).

Temuan saat observasi itu juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika materi berkaitan dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa materi kontekstual dapat meningkatkan partisipasi siswa. Dalam pembelajaran bahasa, partisipasi aktif sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, materi harus dirancang agar menarik dan relevan. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Sabuni, 2003).

Selain itu, materi ajar juga harus mengandung aktivitas yang mendorong interaksi. Interaksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa. Dalam CLT, komunikasi terjadi melalui interaksi antara siswa. Oleh karena itu, materi harus mengandung kegiatan dialog dan diskusi. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (S. I. Ali, 2003).

Berdasarkan analisis kebutuhan, tema materi ajar yang direkomendasikan adalah tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, tema tentang sekolah, pertemanan, dan aktivitas sehari-hari. Tema ini akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, tema ini

juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual oleh (Al-Sudais, 2005).

Selain itu, tema tentang teknologi juga dapat digunakan dalam pembelajaran. Siswa saat ini sangat dekat dengan teknologi. Oleh karena itu, tema ini akan lebih menarik bagi siswa. Materi seperti ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran modern oleh (Al-Khalifah, 2010).

Dalam pengembangan materi ajar, penting untuk memperhatikan keseimbangan antara aspek linguistik dan komunikatif. Materi tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Hal ini penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (A. Hasan, 1996).

Selain itu, materi ajar juga harus memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan kesalahan. Kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Oleh karena itu, siswa tidak boleh takut untuk mencoba. Hal ini penting untuk meningkatkan keberanian siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (A. F. Hasan, 2001).

Materi ajar juga harus dirancang untuk meningkatkan motivasi siswa. Motivasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, materi harus menarik dan relevan. Hal ini sesuai dengan konsep motivasi belajar oleh (Ahmad, 2005).

Selain itu, materi ajar harus mendukung pembelajaran aktif. Siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, materi harus mengandung aktivitas yang mendorong partisipasi siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Hamidi, 2006).

Dalam konteks PSA, materi ajar harus disesuaikan dengan kondisi aktual siswa. Hal ini penting untuk mengurangi kesenjangan

pembelajaran. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menjadi sangat penting. Hal ini sesuai dengan konsep analisis kebutuhan oleh (Khaliq, 2004).

Selain itu, materi ajar juga harus memperhatikan perkembangan kognitif siswa. Materi yang terlalu sulit akan menghambat pembelajaran. Oleh karena itu, materi harus disusun secara bertahap. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Mustafa, 1999).

Dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, materi ajar harus mampu mengembangkan kemampuan berbicara siswa secara nyata. Hal ini penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, materi harus bersifat komunikatif. Hal ini sesuai dengan konsep *Maharah Kalam* oleh (Hijazi, 2001).

Selain itu, materi ajar juga harus fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, materi harus dirancang secara adaptif. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (A. K. Al-Khatib, 2005).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik materi ajar *Maharah Kalam* yang dibutuhkan adalah kontekstual, komunikatif, bertahap, dan adaptif. Materi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab.

2. Karakteristik Materi Ajar yang Dibutuhkan

a. Kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa

Berdasarkan temuan penelitian, siswa mengalami kesulitan memahami materi karena topik yang digunakan tidak sesuai dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar belum berbasis konteks nyata siswa. Dalam perspektif pembelajaran

bahasa, konteks merupakan kunci dalam memahami makna komunikasi. Ketika siswa tidak memiliki pengalaman terhadap suatu tema, maka proses pemahaman akan terhambat. Oleh karena itu, materi harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (M. Yunus, 1981) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan aktivitas mereka sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual lebih efektif dibandingkan pembelajaran abstrak. Dalam pendekatan CLT, bahasa dipelajari melalui situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, materi ajar harus mencerminkan realitas sosial siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Zarkasyi, 1994).

Selain itu, dari sudut pandang kognitif, materi yang kontekstual akan lebih mudah diproses oleh otak siswa. Hal ini karena informasi yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman akan lebih mudah dipahami dan diingat. Sebaliknya, materi yang abstrak akan meningkatkan beban kognitif siswa. Oleh karena itu, materi ajar harus berbasis pengalaman nyata siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Abrasyi, 1993).

Dalam konteks *Maharah Kalam*, penggunaan materi kontekstual juga akan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Siswa akan lebih mudah berbicara ketika mereka memahami situasi yang dibicarakan. Hal ini penting untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara alami. Oleh karena itu, materi ajar harus mencerminkan kehidupan nyata siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Wafi, 2004).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi ajar harus kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi yang tidak kontekstual akan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar harus berbasis kehidupan siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Ghalayini, 2000).

b. Sederhana dan Sesuai dengan Kemampuan Linguistik Siswa

Berdasarkan temuan, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi karena struktur bahasa yang terlalu kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar belum sesuai dengan kemampuan linguistik siswa. Dalam teori kognitif, materi yang terlalu sulit akan meningkatkan beban kognitif dan menghambat proses belajar. Oleh karena itu, materi harus disederhanakan. Hal ini penting agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pandangan (I. Madkur, 1991).

Selain itu, kemampuan linguistik siswa yang masih rendah menuntut adanya penyederhanaan materi. Siswa belum mampu memahami struktur kalimat yang kompleks. Oleh karena itu, materi harus disusun secara bertahap. Hal ini penting untuk membangun pemahaman dasar siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bertahap oleh (Syalabi, 1987).

Dalam perspektif *Maharah Kalam*, penyederhanaan materi juga akan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa akan lebih mudah berbicara ketika mereka memahami struktur bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, materi harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Abdul Majid, 1991).

Selain itu, penyederhanaan materi juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan lebih termotivasi ketika mereka mampu memahami materi. Sebaliknya, materi yang sulit akan membuat siswa merasa frustrasi. Oleh karena itu, materi harus disusun secara sederhana. Hal ini sesuai dengan konsep motivasi belajar oleh (Qutb, 1990).

Dengan demikian, materi ajar harus sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penyederhanaan materi menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (A. R. S. Abdullah, 1982).

c. Mendorong Komunikasi Aktif (komunikatif)

Berdasarkan temuan, siswa kurang aktif dalam berbicara karena pembelajaran masih berfokus pada teks. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum komunikatif. Dalam CLT, pembelajaran bahasa harus mendorong komunikasi aktif. Oleh karena itu, materi ajar harus berbasis aktivitas komunikasi. Hal ini penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Ahwani, 1985).

Selain itu, komunikasi aktif juga penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa akan lebih aktif ketika mereka dilibatkan dalam percakapan. Oleh karena itu, materi harus mengandung aktivitas interaktif. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (An-Nashar, 1998).

Dalam perspektif kognitif, komunikasi aktif juga membantu siswa dalam memproses informasi. Siswa akan lebih mudah memahami materi ketika mereka aktif berbicara. Oleh karena itu,

materi harus dirancang untuk mendorong komunikasi. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (As-Siba'i, 2000).

Selain itu, komunikasi aktif juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa akan lebih percaya diri ketika mereka terbiasa berbicara. Oleh karena itu, materi harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Zantani, 2003).

Dengan demikian, materi ajar harus mendorong komunikasi aktif agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara. Hal ini penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, materi harus bersifat komunikatif. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (Imarah, 2001).

d. Mengakomodasi Aspek Afektif Siswa

Berdasarkan temuan, siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara. Hal ini menunjukkan adanya hambatan afektif dalam pembelajaran. Dalam teori afektif, kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam belajar bahasa. Oleh karena itu, materi ajar harus mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Mahmud, 1992).

Selain itu, rasa takut melakukan kesalahan juga menjadi hambatan bagi siswa. Siswa cenderung tidak berani berbicara karena takut salah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum menciptakan suasana yang aman. Oleh karena itu, materi harus dirancang agar tidak menimbulkan tekanan. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (M. Al-Ghazali, 1995).

Dalam perspektif kognitif, kondisi emosional siswa juga memengaruhi proses belajar. Siswa yang merasa nyaman akan lebih mudah memahami materi. Oleh karena itu, materi ajar harus

memperhatikan aspek afektif. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Qaradawi, 2000).

Selain itu, materi yang menarik juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Siswa akan lebih tertarik untuk belajar jika materi yang digunakan menarik. Oleh karena itu, materi harus disusun secara menarik. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Bahi, 1997).

Dengan demikian, materi ajar harus mengakomodasi aspek afektif siswa agar pembelajaran berjalan efektif. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, materi harus dirancang secara humanis. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (Abu Ghuddah, 2003).

e. Menggunakan Ekspresi Bahasa yang Natural dan Komunikatif

Berdasarkan temuan, siswa kesulitan menggunakan bahasa secara natural karena terbiasa dengan bahasa formal. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar belum mencerminkan bahasa sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa, penggunaan bahasa natural sangat penting. Oleh karena itu, materi harus menggunakan ekspresi yang komunikatif. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Amin, 1980).

Selain itu, penggunaan ekspresi sederhana akan memudahkan siswa dalam berkomunikasi. Siswa akan lebih mudah berbicara jika menggunakan bahasa yang sederhana. Oleh karena itu, materi harus menggunakan ungkapan yang familiar. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Syaltut, 1996).

Dalam perspektif CLT, bahasa harus digunakan dalam konteks komunikasi nyata. Oleh karena itu, penggunaan bahasa natural sangat penting dalam pembelajaran. Hal ini penting untuk

mengembangkan kompetensi komunikatif siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Uwais, 2001).

Selain itu, penggunaan ekspresi natural juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa akan lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa yang mereka pahami. Oleh karena itu, materi harus menggunakan bahasa yang sederhana. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Buthi, 2004).

Dengan demikian, materi ajar harus menggunakan bahasa yang natural dan komunikatif agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, materi harus dirancang secara komunikatif. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (Tantawi, 1985).

Hal ini sejalan dengan Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

2. Tema Materi yang Direkomendasikan:

a. Aktivitas Sehari-hari di Sekolah

Tema aktivitas sehari-hari di sekolah direkomendasikan karena merupakan pengalaman yang paling dekat dengan kehidupan siswa. Berdasarkan temuan penelitian, siswa mengalami kesulitan memahami materi yang jauh dari realitas mereka, sehingga tema sekolah menjadi pilihan paling relevan. Aktivitas seperti masuk kelas, ngobrol dengan teman, bercanda di kelas, diskusi kelompok, presentasi, bahkan minta izin ke toilet adalah bagian dari kehidupan nyata mereka. Dalam pendekatan PSA, kebutuhan siswa harus diambil dari kondisi aktual, bukan asumsi. Oleh karena itu, tema ini memenuhi kebutuhan situasional siswa secara langsung. Hal ini juga sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman nyata sebagai dasar belajar.

Selain itu, dalam perspektif CLT, bahasa harus digunakan dalam situasi komunikasi nyata. Aktivitas di sekolah menyediakan banyak situasi komunikasi seperti bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, atau bahkan sekadar menyapa. Siswa akan lebih mudah memahami bahasa ketika digunakan dalam konteks yang familiar. Hal ini membuat pembelajaran tidak terasa asing atau sulit. Oleh karena itu, tema sekolah mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara alami. Ini berbeda dengan tema abstrak yang tidak mereka alami.

Dari sisi kognitif, tema yang familiar akan lebih mudah diproses oleh otak siswa. Informasi yang sudah memiliki kaitan dengan pengalaman sebelumnya akan lebih cepat dipahami dan diingat. Hal ini akan mengurangi beban kognitif siswa dalam belajar bahasa Arab. Sebaliknya, jika tema tidak dikenal, siswa harus memahami konteks terlebih dahulu sebelum memahami bahasa. Oleh karena itu, tema ini sangat efektif dalam pembelajaran. Hal ini juga mendukung proses pembelajaran bertahap.

Dalam konteks kehidupan Gen Z, aktivitas sekolah juga sudah berubah. Misalnya, siswa sekarang sering diskusi sambil buka HP, presentasi pakai PPT, atau kerja kelompok sambil chat di WhatsApp. Hal-hal ini bisa dijadikan bahan percakapan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, materi menjadi lebih hidup, realistis, dan relevan. Oleh karena itu, tema aktivitas sekolah sangat direkomendasikan sebagai dasar pengembangan materi *Maharah Kalam*.

b. Kegiatan Setelah Pulang Sekolah

Tema kegiatan setelah pulang sekolah direkomendasikan karena mencerminkan kehidupan pribadi siswa di luar kelas. Berdasarkan hasil penelitian, siswa lebih mudah memahami materi

yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Aktivitas seperti makan, istirahat, nonton YouTube, main game, atau membantu orang tua merupakan bagian dari rutinitas mereka. Tema ini sangat dekat dengan kehidupan siswa sehingga mudah dipahami. Oleh karena itu, tema ini sangat relevan untuk pembelajaran.

Dalam perspektif CLT, penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Kegiatan setelah sekolah merupakan situasi komunikasi yang sering dialami siswa. Mereka dapat dengan mudah menceritakan pengalaman mereka menggunakan bahasa Arab. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Oleh karena itu, tema ini sangat efektif dalam pembelajaran.

Dari sisi teori kognitif, pengalaman pribadi memiliki peran penting dalam proses belajar. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Hal ini karena informasi tersebut sudah tersimpan dalam memori mereka. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih mudah dan cepat dipahami. Tema ini juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir.

Dalam konteks Gen Z, kegiatan setelah sekolah sangat beragam. Misalnya, scroll TikTok, nonton Netflix, bermain Mobile Legends, atau nongkrong di kafe. Aktivitas ini sangat relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Oleh karena itu, tema ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Materi menjadi tidak kaku dan lebih sesuai dengan realitas siswa.

c. Media Sosial dan HP

Tema media sosial dan HP sangat relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Berdasarkan hasil penelitian, siswa lebih tertarik

pada materi yang sesuai dengan dunia mereka. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, tema ini sangat dekat dengan mereka. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Dalam pendekatan CLT, komunikasi harus berbasis pada situasi nyata. Media sosial menyediakan banyak situasi komunikasi seperti chatting, posting, dan berkomentar. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Arab. Siswa akan lebih mudah memahami bahasa ketika digunakan dalam konteks yang mereka kenal. Oleh karena itu, tema ini sangat efektif.

Dari perspektif kognitif, penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan lebih tertarik belajar jika materi sesuai dengan minat mereka. Media sosial merupakan bagian penting dari kehidupan Gen Z. Oleh karena itu, penggunaan tema ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam kehidupan nyata, siswa sering menggunakan HP untuk berbagai aktivitas seperti chatting, scroll TikTok, atau bermain game. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan percakapan dalam bahasa Arab. Misalnya, percakapan tentang posting story atau chatting dengan teman. Dengan demikian, materi menjadi lebih hidup dan relevan.

d. Interaksi Dengan Teman

Tema interaksi dengan teman direkomendasikan karena merupakan bagian penting dari kehidupan sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa lebih mudah berbicara ketika topik yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka. Interaksi dengan teman seperti bercanda, ngobrol, atau diskusi merupakan

aktivitas yang sering dilakukan siswa. Oleh karena itu, tema ini sangat relevan.

Dalam pendekatan CLT, interaksi merupakan inti dari pembelajaran bahasa. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, materi harus mengandung aktivitas interaksi. Tema ini memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara secara langsung. Hal ini sangat penting dalam pengembangan *Maharah Kalam*.

Dari sisi afektif, interaksi dengan teman dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa akan lebih nyaman berbicara dengan teman dibandingkan dengan guru. Hal ini dapat mengurangi rasa takut dan malu. Oleh karena itu, tema ini sangat efektif dalam pembelajaran.

Dalam konteks Gen Z, interaksi dengan teman juga melibatkan bahasa gaul. Misalnya, penggunaan kata seperti “anjay”, “gas”, atau “santai aja”. Hal ini dapat diterjemahkan dalam bahasa Arab yang sederhana. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan gaya komunikasi siswa.

e. Pergi Ke Sekolah (motor: Beat, Aerox, dll)

Tema pergi ke sekolah direkomendasikan karena merupakan aktivitas rutin siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Aktivitas seperti naik motor, berangkat pagi, atau macet di jalan merupakan pengalaman sehari-hari siswa. Oleh karena itu, tema ini sangat relevan.

Dalam pendekatan CLT, penggunaan bahasa harus sesuai dengan konteks nyata. Pergi ke sekolah merupakan situasi komunikasi yang nyata. Siswa dapat menceritakan pengalaman mereka menggunakan bahasa Arab. Hal ini akan meningkatkan

kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, tema ini sangat efektif.

Dari sisi kognitif, pengalaman langsung akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan pengalaman yang tidak pernah dialami. Siswa sudah memiliki gambaran tentang aktivitas ini. Oleh karena itu, mereka akan lebih mudah memahami materi. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks Gen Z, penggunaan motor seperti Beat, Aerox, atau Vario sangat umum. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan percakapan dalam bahasa Arab. Misalnya, percakapan tentang pergi ke sekolah naik motor atau boncengan dengan teman. Hal ini membuat materi lebih realistis dan menarik.

f. Kegiatan Akhir Pekan

Tema kegiatan akhir pekan direkomendasikan karena mencerminkan kehidupan santai siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa lebih tertarik pada materi yang menyenangkan. Aktivitas seperti jalan-jalan, nongkrong, atau bermain game merupakan kegiatan yang sering dilakukan siswa. Oleh karena itu, tema ini sangat relevan.

Dalam pendekatan CLT, pembelajaran harus mencerminkan kehidupan nyata. Kegiatan akhir pekan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Oleh karena itu, tema ini sangat efektif dalam pembelajaran bahasa. Siswa dapat dengan mudah menceritakan pengalaman mereka.

Dari perspektif afektif, tema yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan lebih semangat belajar jika materi menarik. Oleh karena itu, tema ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran.

Dalam konteks Gen Z, kegiatan akhir pekan sering diisi dengan nongkrong di kafe, nonton bioskop, atau bermain game online. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan percakapan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, materi menjadi lebih hidup dan sesuai dengan realitas siswa.

3. Contoh Materi : Pergi ke Sekolah dan Aktivitas Sehari-hari

a. Tujuan

Siswa mampu menggunakan bahasa Arab untuk menceritakan aktivitas sehari-hari secara komunikatif dan kontekstual. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penyusunan kalimat sederhana, tetapi juga penggunaan bahasa dalam situasi nyata yang mereka alami. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami fungsi bahasa. Hal ini sesuai dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Selain itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap dalam menyusun kalimat. Materi disusun dari yang sederhana menuju kompleks agar sesuai dengan kapasitas kognitif siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak merasa terbebani dalam belajar bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan teori kognitif yang menekankan pentingnya pengolahan informasi secara bertahap.

Tujuan lainnya adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab. Dengan menggunakan tema yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa akan lebih berani untuk berbicara. Hal ini penting karena faktor afektif sangat memengaruhi kemampuan berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang agar siswa merasa nyaman dan tidak takut salah.

Selain itu, siswa diharapkan mampu menggunakan ungkapan bahasa Arab yang natural dan sesuai dengan gaya komunikasi

mereka sehari-hari. Penggunaan ekspresi sederhana dan komunikatif akan membuat pembelajaran lebih hidup. Dengan demikian, siswa dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, bukan sekadar materi pelajaran.

4. Kosakata

Tabel 4.2 Mufrodat

Kosakata	
terlambat	تأخر
bangun kesiangan	استيقظ متأخراً
masuk kelas	دخل الفصل
menulis	يكتب
belajar	يدرس
melihat	ينظر
membuka HP	يفتح الهاتف
scroll Instagram	يتصفح إنستغرام
menonton reels	يشاهد ريلز
mengirim pesan	يرسل رسالة
kirim voice note	يرسل رسالة صوتية
WhatsApp	واتساب
datang naik motor	جاء بالدراجة
sepeda motor	دراجة نارية
jalan macet	الطريق مزدحم
ngebut	أسرع
menunggu	ينتظر
di gerbang	عند البوابة
nongkrong di kafe	يجلس في المقهى
ngobrol dengan teman	يتكلم مع الأصدقاء
pulang ke rumah	يرجع إلى البيت
bermain game	يلعب الألعاب
tidak apa-apa	لا بأس
mungkin	ربما
hati-hati	انتبه
bro!	يا رجل
keren banget	رهيب جداً
baiklah	حسناً

Tabel 4.3 Hiwar

زيان	فارس
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا فَارِسُ، لِمَاذَا تَأَخَّرْتَ الْيَوْمَ؟	وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ، اسْتَنْقَطْتُ مُتَأَخِّرًا قَلِيلًا لِأَنِّي كُنْتُ أَنْصَفُحُ هَاتِفِي فِي اللَّيْلِ.
هَهْهْ، هَلْ كُنْتَ تُشَاهِدُ رِيْلَزَ فِي إِنْسْتِغْرَامَ؟	نَعَمْ، وَأَرْسِلُ رَسَائِلَ فِي وَاتْسَابَ أَيْضًا.
يَا رَجُلُ! هَذَا سَبَبُ التَّأَخُّرِ، كَيْفَ جِئْتَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ؟	جِئْتُ بِدَرَّاجَتِي النَّارِيَّةِ لِأَنَّ الطَّرِيقَ كَانَ مُزْدَجِمًا جِدًّا.
مَا نَوْعُ دَرَّاجَتِكَ؟	دَرَّاجَتِي هُوَ نَدَا بَيْت، وَهِيَ سَرِيعَةٌ وَمُرِيحَةٌ.
جَمِيلٌ، أَنَا أَسْتُخْدِمُ يَامَاهَا إِيْنْفُكْسَ.	رَائِعٌ! كَثِيرٌ مِنَ الطُّلَّابِ هُنَا يَسْتُخْدِمُونَهَا أَيْضًا.
هَلْ دَخَلْتَ الْفَصْلَ مُتَأَخِّرًا؟	نَعَمْ، الْمُعَلِّمُ كَانَ يَشْرُحُ الدَّرْسَ بِالْفِعْلِ.
مَاذَا تَفْعَلُونَ الْآنَ فِي الْحِصَّةِ؟	كَتَبْتُ الْوَاجِبَ، لَكِنَّ بَعْضَ الطُّلَّابِ يَفْتَحُونَ هَوَاتِفَهُمْ بِصَرَاحَةٍ.
هَهْهْ، نَفْسُ الشَّيْءِ، يَخْدُثُ فِي فَصْلِي أَيْضًا.	إِنْتِبَهْ! الْمُعَلِّمُ يَنْظُرُ إِلَيْنَا الْآنَ.

سَأَجْلِسُ مَعَ أَصْدِقَائِي فِي الْمَقْهَى وَنَتَحَدَّثُ قَلِيلًا.	حَسَنًا حَسَنًا، مَاذَا سَتَفْعَلُ بَعْدَ الْمَدْرَسَةِ؟
هَلْ هِيَ مُمْتَعَةٌ؟	وَأَنَا سَأَرْجِعُ إِلَى الْبَيْتِ وَالْعَبُّ الْأَلْعَابِ الْإِلِكْتُرُونِيَّةِ.
لَا بَأْسَ... لَكِنْ لَا تَنْسَ وَاجِبَ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ عَدَا!	نَعَمْ، مُدْهِشَةٌ جِدًّا، لَكِنْ أَحْيَانًا أَنْسَى الْوَجِبَ.

Kegiatan Pembelajaran:

a. *Pair conversation* (Tanya Jawab Berpasangan)

Berdasarkan temuan penelitian, siswa mengalami kesulitan berbicara karena kurangnya kesempatan praktik langsung. Oleh karena itu, kegiatan *pair conversation* direkomendasikan sebagai solusi utama dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk bertanya dan menjawab secara langsung menggunakan bahasa Arab. Aktivitas ini sesuai dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan komunikasi dua arah. Selain itu, interaksi langsung juga membantu siswa memahami fungsi bahasa secara nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan (Al-Tabataba'i, 1995) yang menekankan pentingnya interaksi dalam pembelajaran bahasa.

Dalam perspektif teori kognitif, *pair conversation* membantu siswa dalam memproses informasi secara aktif. Ketika siswa berbicara, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan memproduksi bahasa. Hal ini memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur bahasa. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengurangi beban kognitif karena dilakukan secara bertahap. Siswa tidak dituntut berbicara panjang, tetapi cukup dalam bentuk dialog sederhana. Hal ini sesuai dengan konsep belajar bertahap oleh (A. Darraz, 1988).

Selain itu, dari aspek afektif, kegiatan ini mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa cenderung lebih berani berbicara dengan pasangan dibandingkan berbicara di depan kelas. Hal ini mengurangi rasa takut dan tekanan dalam belajar. Oleh karena itu, *pair conversation* menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keberanian berbicara. Hal ini sesuai dengan konsep psikologi belajar oleh (Hilmi, 1997).

Dalam konteks Gen Z, kegiatan ini juga sangat relevan karena menyerupai aktivitas chatting atau ngobrol santai dengan teman. Siswa dapat menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang mirip dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran terasa lebih natural dan tidak kaku. Oleh karena itu, *pair conversation* sangat sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual oleh (Zaidan, 2001).

Dengan demikian, *pair conversation* merupakan kegiatan yang efektif dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan berbicara siswa secara bertahap dan

komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat direkomendasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (M. A. Darraz, 1990).

b. *Role play* (Simulasi Berbicara)

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konteks percakapan karena materi yang digunakan tidak sesuai dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, kegiatan *role play* direkomendasikan untuk menciptakan situasi komunikasi yang lebih nyata. Dalam kegiatan ini, siswa berperan sebagai tokoh tertentu dan melakukan percakapan sesuai skenario. Hal ini sesuai dengan pendekatan CLT yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Dengan demikian, siswa dapat memahami fungsi bahasa secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan (Qutb, 1993).

Dari perspektif kognitif, *role play* membantu siswa dalam memahami konteks bahasa secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya memahami kata, tetapi juga situasi penggunaannya. Hal ini meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menggunakan bahasa. Selain itu, kegiatan ini juga membantu siswa dalam mengingat materi lebih lama. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Harun, 1985).

Selain itu, dari aspek afektif, *role play* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa akan lebih berani berbicara karena mereka memainkan peran tertentu. Hal ini mengurangi rasa takut dalam berbicara. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat efektif dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Amin, 1980).

Dalam konteks Gen Z, *role play* dapat dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari seperti ngobrol di sekolah, chatting, atau nongkrong. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Siswa dapat memainkan peran sebagai teman, guru, atau bahkan pengguna media sosial. Oleh karena

itu, kegiatan ini sangat sesuai dengan kehidupan siswa saat ini. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran modern oleh (Al-'Arwi, 2000).

Dengan demikian, *role play* merupakan kegiatan yang sangat efektif dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat direkomendasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (M. Al-Ghazali, 1995).

c. Cerita Aktivitas Pribadi

Berdasarkan temuan penelitian, siswa lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, kegiatan cerita aktivitas pribadi direkomendasikan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk menceritakan aktivitas mereka sehari-hari menggunakan bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan pendekatan PSA yang menekankan kondisi aktual siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rida, 1998).

Dalam perspektif kognitif, pengalaman pribadi merupakan sumber belajar yang sangat kuat. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Hal ini karena informasi tersebut sudah tersimpan dalam memori mereka. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat efektif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Mustafa, 1999).

Selain itu, dari aspek afektif, kegiatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa akan lebih percaya diri ketika berbicara tentang diri mereka sendiri. Hal ini mengurangi rasa takut dalam berbicara. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat efektif dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Qaradawi, 2000).

Dalam konteks Gen Z, siswa dapat menceritakan aktivitas seperti main HP, nongkrong, atau bermain game. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, siswa juga dapat menggunakan bahasa yang lebih natural. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat sesuai dengan kehidupan siswa saat ini. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual oleh (Imarah, 2001).

Dengan demikian, kegiatan cerita aktivitas pribadi merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara alami. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat direkomendasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Abu Ghuddah, 2003).

d. Diskusi Ringan (Motor / Aktivitas Siswa)

Berdasarkan hasil penelitian, siswa lebih aktif ketika membahas topik yang mereka sukai. Oleh karena itu, kegiatan diskusi ringan direkomendasikan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Dalam kegiatan ini, siswa berdiskusi tentang topik seperti motor, aktivitas sehari-hari, atau media sosial. Hal ini sesuai dengan pendekatan CLT yang menekankan komunikasi aktif. Dengan demikian, siswa dapat berlatih berbicara secara alami. Hal ini sejalan dengan pandangan (Al-Buthi, 2004).

Dalam perspektif kognitif, diskusi membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Siswa tidak hanya berbicara, tetapi juga berpikir dan merespons. Hal ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat efektif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Tantawi, 1985).

Selain itu, dari aspek afektif, diskusi ringan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa akan lebih berani berbicara ketika topik yang dibahas menarik. Hal ini mengurangi rasa takut dalam berbicara. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat efektif dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Bahi, 1997).

Dalam konteks Gen Z, topik seperti motor (Beat, Aerox), game, atau media sosial sangat menarik bagi siswa. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup. Siswa dapat berbicara dengan lebih natural. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat sesuai dengan kehidupan siswa saat ini. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran modern oleh. (Uwais, 2001).

Dengan demikian, diskusi ringan merupakan kegiatan yang efektif dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat direkomendasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (A. K. Al-Khatib, 2005).

5. Evaluasi :

Siswa berbicara selama 1 menit tentang:

a. Cara Pergi ke Sekolah

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, evaluasi mengenai cara pergi ke sekolah dipilih karena tema ini sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hampir seluruh siswa memiliki pengalaman langsung terkait perjalanan menuju sekolah, baik menggunakan motor, diantar orang tua, maupun berangkat bersama teman. Oleh karena itu, tema ini memudahkan siswa untuk berbicara secara natural tanpa harus membayangkan situasi yang asing. Dalam pendekatan *Present Situation Analysis* (PSA), pengalaman nyata siswa menjadi dasar utama dalam penyusunan evaluasi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang benar-benar mereka alami. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (A. F. Hasan, 1994) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran bahasa.

Dalam evaluasi ini, siswa diminta berbicara selama satu menit mengenai bagaimana mereka pergi ke sekolah setiap hari. Siswa dapat menjelaskan jenis kendaraan yang digunakan, kondisi perjalanan, teman yang berangkat bersama mereka, hingga aktivitas yang

dilakukan selama perjalanan. Bentuk evaluasi seperti ini sesuai dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) karena siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar menghafal pola kalimat. Selain itu, evaluasi berbasis pengalaman nyata juga membantu siswa merasa lebih nyaman dalam berbicara. Hal ini penting untuk mengurangi rasa takut dan meningkatkan keberanian siswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran komunikatif oleh (Al-Munajjid, 2002).

Dari perspektif teori kognitif, evaluasi dengan tema yang familiar akan lebih mudah diproses oleh siswa. Mereka tidak perlu berpikir keras mengenai isi pembicaraan karena sudah memiliki pengalaman dan gambaran nyata dalam pikiran mereka. Dengan demikian, energi berpikir siswa dapat lebih difokuskan pada penggunaan bahasa Arab itu sendiri. Hal ini membantu mengurangi cognitive load atau beban berpikir yang berlebihan dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, tema pergi ke sekolah dipandang sangat sesuai dengan kondisi kemampuan siswa saat ini. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran bertahap oleh (Bakkar, 2001).

Selain itu, evaluasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan spontanitas siswa dalam berbicara. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi diminta berbicara secara langsung berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Hal ini penting karena salah satu tujuan utama *Maharah Kalam* adalah kemampuan menggunakan bahasa secara spontan dan komunikatif. Dengan adanya evaluasi seperti ini, siswa dilatih untuk menghubungkan pengalaman nyata dengan penggunaan bahasa Arab secara langsung.

Oleh karena itu, evaluasi tidak lagi bersifat teoritis semata. Hal ini sejalan dengan konsep *Maharah Kalam* menurut (Al-Ahwani, 1987).

Dalam konteks kehidupan Gen Z, tema pergi ke sekolah juga sangat relevan karena berkaitan dengan aktivitas yang mereka sukai, seperti naik motor Beat, Aerox, atau Vario bersama teman. Hal-hal

seperti macet di jalan, berhenti di lampu merah, atau ngobrol dengan teman saat perjalanan dapat menjadi bagian dari percakapan dalam evaluasi. Kondisi ini membuat evaluasi terasa lebih hidup dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, evaluasi mampu meningkatkan partisipasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara siswa secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual oleh (محمد الغزالي، 1996). (M. Al-Ghazali, 1996)

b. Aktivitas Setelah

Evaluasi mengenai aktivitas setelah sekolah dipilih karena tema ini sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih mudah berbicara ketika tema yang digunakan berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka. Aktivitas seperti bermain HP, scrolling TikTok, nongkrong dengan teman, bermain game, atau membantu orang tua merupakan bagian dari rutinitas siswa setelah pulang sekolah. Oleh karena itu, tema ini sangat efektif digunakan dalam evaluasi *Maharah Kalam*. Dalam pendekatan PSA, evaluasi harus disusun berdasarkan kondisi aktual siswa agar pembelajaran menjadi lebih relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Al-Hashimi, 1999).

Dalam evaluasi ini, siswa diminta berbicara selama satu menit mengenai aktivitas mereka setelah pulang sekolah. Siswa bebas menceritakan kegiatan yang mereka lakukan sesuai pengalaman masing-masing. Bentuk evaluasi ini sesuai dengan pendekatan CLT karena menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi benar-benar menggunakan bahasa untuk menyampaikan pengalaman mereka sendiri. Hal ini sangat penting dalam pengembangan *Maharah Kalam*. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran komunikatif oleh (Al-Maidani, 2000).

Dari perspektif teori kognitif, penggunaan tema aktivitas pribadi membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih mudah. Informasi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi akan lebih cepat diproses oleh otak karena sudah tersimpan dalam memori jangka panjang siswa. Oleh karena itu, siswa dapat lebih fokus pada penyusunan kalimat dan penggunaan bahasa Arab. Hal ini membantu mengurangi kesulitan siswa dalam berbicara. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih efektif dan tidak membebani siswa secara mental. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Anis, 1998).

Selain itu, evaluasi ini juga memiliki fungsi afektif yang penting. Siswa cenderung lebih percaya diri ketika berbicara tentang pengalaman mereka sendiri. Mereka merasa lebih nyaman karena memahami topik yang dibicarakan. Kondisi ini membantu mengurangi rasa takut dan malu dalam berbicara bahasa Arab. Oleh karena itu, evaluasi berbasis pengalaman pribadi sangat sesuai untuk meningkatkan keberanian siswa dalam *Maharah Kalam*. Hal ini sejalan dengan konsep psikologi pendidikan oleh (Mahmud, 1993).

Dalam konteks kehidupan siswa saat ini, aktivitas setelah sekolah sangat identik dengan budaya Gen Z, seperti bermain media sosial, membuat story Instagram, menonton YouTube, bermain Mobile Legends, atau nongkrong di kafe bersama teman. Aktivitas ini dapat dijadikan bahan percakapan yang menarik dalam evaluasi berbicara bahasa Arab. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan kehidupan siswa masa kini. Hal ini membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran modern oleh (Tantawi, 1985).

Materi ini disusun berdasarkan kebutuhan aktual siswa yang menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami bahasa ketika

materi sesuai dengan pengalaman mereka. Aktivitas seperti pergi ke sekolah menggunakan motor, bermain HP, dan berinteraksi dengan teman merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini sesuai dengan pendekatan CLT, yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Selain itu, menurut teori kognitif, materi yang dekat dengan pengalaman siswa akan lebih mudah dipahami dan tidak membebani proses berpikir.

Dengan demikian, materi ajar yang kontekstual dan komunikatif dapat meningkatkan:

1) kepercayaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penggunaan materi ajar yang kontekstual mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab. Sebelumnya, siswa cenderung merasa takut dan malu ketika diminta berbicara karena tema yang digunakan terlalu jauh dari kehidupan mereka. Namun, ketika materi diubah menjadi lebih dekat dengan aktivitas sehari-hari siswa, mereka terlihat lebih berani dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kedekatan pengalaman memiliki pengaruh besar terhadap keberanian berbicara siswa. Dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, rasa percaya diri merupakan aspek afektif yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pandangan (M. A. Darraz, 1992) yang menjelaskan bahwa kondisi psikologis siswa sangat memengaruhi keberhasilan belajar bahasa.

Selain itu, penggunaan tema-tema yang familiar membuat siswa merasa bahwa bahasa Arab bukan sesuatu yang sulit dan asing. Ketika siswa berbicara tentang aktivitas seperti pergi ke sekolah, bermain HP, atau nongkrong bersama teman, mereka dapat memahami konteks pembicaraan dengan lebih mudah. Kondisi ini membantu mengurangi rasa takut melakukan kesalahan dalam berbicara. Dalam pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)*, keberanian menggunakan bahasa lebih diprioritaskan dibandingkan ketepatan gramatikal semata

pada tahap awal pembelajaran. Oleh karena itu, materi kontekstual menjadi sarana penting dalam membangun keberanian siswa. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran komunikatif oleh (Al-Basha, 1995)

Dari perspektif teori kognitif, kepercayaan diri siswa juga berkaitan dengan tingkat kemudahan materi yang dipelajari. Materi yang terlalu sulit akan menyebabkan siswa merasa tidak mampu, sedangkan materi yang sesuai dengan pengalaman mereka akan lebih mudah dipahami. Ketika siswa memahami isi pembicaraan, mereka akan lebih percaya diri untuk berbicara. Oleh karena itu, materi ajar harus disusun secara sederhana dan bertahap sesuai kemampuan siswa. Hal ini penting untuk mengurangi beban berpikir yang berlebihan dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Samarrai, 1998).

Dalam konteks kehidupan Gen Z, rasa percaya diri siswa juga meningkat ketika materi yang digunakan sesuai dengan dunia mereka. Misalnya, percakapan tentang Instagram, TikTok, game online, atau motor membuat siswa merasa bahwa bahasa Arab dapat digunakan dalam kehidupan modern mereka. Hal ini menghilangkan kesan bahwa bahasa Arab hanya digunakan dalam konteks formal atau kitab saja. Dengan demikian, siswa menjadi lebih nyaman menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi ajar yang relevan mampu membangun hubungan emosional positif antara siswa dan pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan modern oleh (Imarah, 2001).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi ajar yang kontekstual dan komunikatif memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam *Maharah Kalam*. Materi yang sesuai dengan pengalaman siswa membantu mereka memahami konteks pembicaraan, mengurangi rasa takut, dan meningkatkan keberanian berbicara. Selain itu, pendekatan ini juga membuat siswa

merasa bahwa bahasa Arab dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar berbasis kebutuhan siswa menjadi sangat penting dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Amin, 2003).

2) Partisipasi

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan materi ajar yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Sebelumnya, hanya beberapa siswa yang aktif berbicara, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung pasif dan diam. Namun, ketika tema pembelajaran diubah menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa, keterlibatan mereka dalam kegiatan berbicara meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi materi memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam pendekatan PSA, kebutuhan dan karakteristik siswa harus menjadi dasar utama dalam penyusunan materi ajar. Hal ini sejalan dengan pandangan (Al-Sahhar, 1994).

Selain itu, partisipasi siswa meningkat karena mereka merasa lebih memahami topik yang dibahas. Ketika siswa memahami konteks pembicaraan, mereka akan lebih mudah memberikan respons dan terlibat dalam percakapan. Dalam pendekatan CLT, keterlibatan aktif siswa merupakan inti utama pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, materi ajar harus dirancang agar mampu mendorong interaksi dan komunikasi aktif di dalam kelas. Hal ini penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa secara nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran komunikatif oleh (Harun, 1985).

Dari perspektif teori kognitif, partisipasi aktif juga membantu siswa dalam memperkuat pemahaman bahasa. Ketika siswa berbicara dan berinteraksi, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses dan memproduksi bahasa secara langsung. Hal ini

membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan hanya membaca teks atau mendengarkan penjelasan guru. Oleh karena itu, materi yang komunikatif sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan mental siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Uwais, 2001).

Dalam konteks kehidupan siswa saat ini, tema-tema seperti media sosial, nongkrong bersama teman, game online, atau aktivitas sekolah membuat siswa lebih tertarik untuk berbicara. Mereka merasa bahwa pembelajaran membahas dunia yang benar-benar mereka alami setiap hari. Akibatnya, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan atau melakukan percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar yang kontekstual mampu menciptakan pembelajaran yang hidup dan interaktif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan modern oleh (Al-Buthi, 2004).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi ajar yang kontekstual dan komunikatif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Materi yang sesuai dengan kehidupan siswa membuat mereka lebih memahami konteks pembelajaran dan lebih aktif dalam berkomunikasi. Selain itu, pendekatan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Oleh karena itu, pengembangan materi berbasis kebutuhan siswa menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Haikal, 1997).

3) kemampuan bicara

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan materi ajar yang kontekstual dan komunikatif memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Siswa terlihat lebih mampu menyusun kalimat sederhana dan mengembangkan percakapan ketika tema yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka. Sebelumnya, siswa hanya

membaca teks tanpa memahami makna komunikasi secara nyata. Namun, setelah menggunakan materi yang relevan dengan pengalaman mereka, siswa mulai mampu berbicara secara lebih natural. Hal ini menunjukkan bahwa konteks memiliki peran penting dalam pengembangan *Maharah Kalam*. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (A. K. Al-Khatib, 2005).

Selain itu, materi komunikatif membantu siswa memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar hafalan kosakata dan tata bahasa. Dalam pendekatan CLT, tujuan utama pembelajaran bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih berbicara melalui tema yang benar-benar mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna bagi siswa. Hal ini penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran oleh (Kannun, 1998).

Dari perspektif teori kognitif, materi yang kontekstual membantu siswa dalam menghubungkan pengalaman dengan penggunaan bahasa Arab. Ketika siswa memahami isi pembicaraan, mereka akan lebih mudah menyusun kalimat dan memilih kosakata yang tepat. Hal ini membantu meningkatkan kelancaran berbicara siswa secara bertahap. Selain itu, materi yang sederhana dan familiar juga mengurangi beban berpikir siswa dalam proses berbicara. Oleh karena itu, materi kontekstual sangat penting dalam pengembangan kemampuan *Maharah Kalam*. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran oleh (Al-Mubarak, 1996).

Dalam konteks kehidupan Gen Z, penggunaan tema-tema modern seperti media sosial, aktivitas sekolah, nongkrong, atau penggunaan motor membuat siswa lebih tertarik untuk berbicara. Mereka merasa bahwa bahasa Arab dapat digunakan dalam kehidupan modern, bukan hanya dalam konteks formal atau kitab. Hal ini membuat

pembelajaran terasa lebih realistis dan menyenangkan. Akibatnya, siswa menjadi lebih aktif menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi ajar yang relevan mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran modern oleh (M. Al-Ghazali, 1995).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi ajar yang kontekstual dan komunikatif mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam *Maharah Kalam*. Materi yang relevan dengan kehidupan siswa membantu mereka memahami konteks komunikasi dan menggunakan bahasa Arab secara lebih natural. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan kelancaran, keberanian, dan keterampilan komunikasi siswa secara bertahap. Oleh karena itu, pengembangan materi berbasis kebutuhan aktual siswa menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa oleh (Al-Sahhar, 1999).

